

Available Online at <https://journal-ets.unsika.ac.id/index.php/jspeed>

Jurnal Speed (Sport, Physical Education and Empowerment), Volume 8 (1), Mei 2025

Kreativitas Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan dalam Mengatasi Keterbatasan Sarana di Madrasah Ibtidaiyah

Hasan¹, Ramdhani Rahman², Gemala Ranti³

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone. Kab. Bone, Sulawesi Selatan, 92733

²Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Pendidikan, Sosial, dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Kuningan, Kab. Kuningan, Jawa Barat, 45513

³Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 13220

*Korespondensi Penulis. E-mail: hasan@iain-bone.ac.id

Abstrak

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi tantangan serius dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kreativitas guru dalam mengatasi kendala infrastruktur pembelajaran PJOK di Madrasah Ibtidaiyah Watampone, Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Data utama dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sedangkan data sekunder diperoleh melalui observasi dan catatan lapangan. Subjek penelitian adalah 11 guru PJOK. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru menghasilkan ide-ide akurat sebesar 84%, pertimbangan sebelum keputusan sebesar 80%, keterbukaan terhadap hal baru sebesar 82%, kemampuan melihat masalah secara mendetail sebesar 50%, dan penciptaan ide baru sebesar 60%. Secara umum, tingkat kreativitas guru berada dalam kategori baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar guru mampu berinovasi dalam kondisi keterbatasan, masih diperlukan upaya penguatan kreativitas, khususnya dalam kemampuan analisis mendalam dan penciptaan inovasi baru. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan profesional guru PJOK di Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci: Kreativitas, Guru PJOK, Madrasah Ibtidaiyah

Physical Education, Sports, and Health Teachers' Creativity in Addressing Facility Constraints in Madrasah Ibtidaiyah

Abstract

The lack of facilities and infrastructure remains a significant challenge in delivering Physical Education, Sports, and Health (PJOK) instruction at Madrasah Ibtidaiyah. This study aims to determine the level of teacher creativity in overcoming infrastructure constraints during PJOK learning at Madrasah Ibtidaiyah in Watampone, Bone Regency. The research employed a descriptive quantitative approach using a survey method. Primary data were collected through a validated and reliable Likert-scale questionnaire, while secondary data were obtained through observation and field notes. The study involved 11 PJOK teachers as respondents. The collected data were analyzed using descriptive statistics in the form of percentages. The results revealed that teachers' ability to generate accurate ideas reached 84%, decision-making considerations 80%, openness to new ideas 82%, detailed problem analysis 50%, and the creation of new ideas 60%. Overall, teachers' creativity levels were categorized as good. These findings indicate that although most teachers demonstrate innovation in limited-resource conditions, further efforts are needed to enhance their analytical depth and the ability to develop new creative solutions. This study provides important implications for the professional development of PJOK teachers in madrasah settings.

Keywords: Creativity, PJOK Teachers, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Ketersediaan sarana dan prasarana olahraga di sekolah masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan di Indonesia. Secara kuantitas maupun kualitas, fasilitas pembelajaran pendidikan jasmani di tingkat sekolah dasar, termasuk Madrasah Ibtidaiyah, masih jauh dari standar minimal yang ideal. Menurut Tiarma, (2022) sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen esensial dalam pencapaian tujuan pembelajaran karena berfungsi sebagai pendukung utama dalam aktivitas belajar mengajar. Hal ini ditegaskan pula oleh Hendriadi, (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani yang efektif memerlukan ruang, alat, dan perlengkapan yang sesuai untuk memberikan pengalaman gerak yang bermakna bagi siswa. Maka, ketika fasilitas ini tidak terpenuhi, proses pembelajaran tidak hanya menjadi kurang optimal tetapi juga berisiko menurunkan kualitas partisipasi dan antusiasme peserta didik (Rima Yusufi & Saputri, 2022).

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor penting dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran, khususnya bagi guru dalam menyampaikan materi secara optimal (Dalimunthe, 2023). Dengan fasilitas yang tepat, guru dapat mengembangkan variasi metode pembelajaran yang lebih terarah, sehingga proses penyampaian materi menjadi lebih menarik dan bermakna. Bagi peserta didik, lingkungan belajar yang didukung oleh fasilitas yang layak akan memperkaya pengalaman belajar mereka, meningkatkan pemahaman, dan membantu pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal (Ndaru Kukuh Masgumelar & Pinton Setya Mustafa, 2021). Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan seharusnya menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang seluruh kegiatan pembelajaran, termasuk mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa fasilitas olahraga di banyak sekolah masih berada dalam kondisi yang kurang memadai. Situasi ini menjadi salah satu hambatan utama dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran PJOK secara efektif.

Keberadaan sarana dan prasarana merupakan elemen vital dalam Standar Nasional Pendidikan yang wajib dipenuhi oleh setiap satuan pendidikan sebagai prasyarat terselenggaranya proses pembelajaran yang berkualitas (Rahman, 2020). Sekolah, sebagai lembaga formal, bertanggung jawab dalam menyediakan fasilitas yang layak sesuai dengan kebutuhan dan jumlah peserta didik (Shalihin et al., 2021). Dalam konteks Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), ketersediaan sarana yang proporsional menjadi penopang utama efektivitas guru dalam merancang dan menyampaikan materi secara optimal, sekaligus meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran (Harianto et al., 2024). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru PJOK menghadapi keterbatasan fasilitas, sehingga diperlukan kemampuan adaptif yang tinggi. Dalam kondisi ini, kreativitas guru menjadi kunci untuk mentransformasikan pembelajaran tetap berjalan menarik dan bermakna, meskipun tanpa dukungan sarana yang ideal.

Lebih dari sekadar pemenuhan kebutuhan teknis, keterkaitan antara ketersediaan fasilitas dan kreativitas guru menyentuh aspek fundamental dalam pembaruan praktik pedagogis. Dalam pembelajaran PJOK yang menekankan aspek kinestetik, praktik lapangan, dan pengalaman langsung, sarana tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai wadah ekspresi nilai-nilai pendidikan jasmani seperti sportivitas, kerja sama, dan gaya hidup sehat. Ketika fasilitas tidak memadai, guru berisiko kehilangan momentum pedagogis jika tidak mampu berinovasi. Dalam situasi ini, guru PJOK yang kreatif justru mampu mengubah keterbatasan menjadi peluang untuk mengembangkan pendekatan yang kontekstual, seperti memanfaatkan permainan tradisional atau membuat alat pembelajaran dari bahan sederhana berbasis kearifan lokal (Syahrindra & Priyono, 2024). Pendekatan semacam ini tidak hanya menjadi solusi praktis, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa secara kultural dan emosional.

Urgensi penguatan kreativitas guru PJOK semakin terasa pasca pandemi, ketika kebutuhan akan pendidikan yang mendukung kesehatan fisik dan mental peserta didik semakin mengemuka. Dalam konteks keterbatasan infrastruktur yang masih dialami banyak sekolah, kreativitas guru menjadi jembatan resilien yang menjaga semangat pembelajaran tetap menyala. Guru tidak cukup hanya menguasai konten akademik, tetapi juga perlu memiliki kapasitas untuk menghidupkan nilai-nilai pendidikan jasmani melalui improvisasi yang berdampak. Studi terbaru oleh Anggraeni et al., (2023) menunjukkan bahwa mutu pembelajaran PJOK tetap dapat dicapai meskipun dengan fasilitas terbatas, selama guru menerapkan prinsip *low-cost high-impact learning*. Oleh karena itu, pelatihan yang berfokus pada peningkatan kreativitas dan inovasi pembelajaran bagi guru PJOK harus ditempatkan

sebagai prioritas utama dalam kerangka kebijakan peningkatan mutu pendidikan, bukan sekadar pelengkap program. Kebutuhan ini semakin relevan bila melihat kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian besar satuan pendidikan masih jauh dari kondisi ideal, terutama dalam penyediaan sarana pembelajaran PJOK..

Kondisi tersebut tercermin dalam hasil observasi penulis, yang mengungkapkan bahwa sebagian besar Madrasah Ibtidaiyah, termasuk yang berlokasi di wilayah Watampone, Kabupaten Bone, masih menghadapi keterbatasan serius dalam hal fasilitas pendukung pembelajaran PJOK. Salah satu permasalahan krusial yang dialami oleh para guru adalah ketiadaan lapangan yang layak untuk kegiatan pendidikan jasmani, serta kurangnya media pembelajaran yang dapat menunjang pelaksanaan aktivitas fisik siswa secara optimal di lingkungan sekolah. Kondisi ini menuntut guru untuk berpikir kreatif dan adaptif agar kebutuhan aktivitas jasmani siswa tetap dapat terpenuhi melalui pembelajaran PJOK. Dalam konteks ini, Darmawan, (2020) menekankan bahwa keterbatasan infrastruktur tidak semestinya menjadi penghambat, tetapi justru dapat menjadi pemicu lahirnya inovasi pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Dengan demikian, menjadi krusial untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat inovasi yang dimiliki oleh guru PJOK dalam menghadapi keterbatasan sarana sebagai bagian dari strategi menciptakan pembelajaran yang tetap bermakna dan efektif meskipun dalam kondisi infrastruktur yang tidak memadai. Dalam konteks pembelajaran PJOK, tantangan ini menuntut guru untuk mampu menyiasati keterbatasan fasilitas secara kreatif.

Secara umum, kreativitas dipahami sebagai kapasitas seseorang untuk merancang ide-ide baru atau menghasilkan solusi yang bersifat orisinal, baik sepenuhnya baru maupun merupakan pengembangan dari gagasan yang telah ada sebelumnya (Dzulhidayat, 2022). Dalam konteks pendidikan, kreativitas guru menjadi salah satu indikator penting dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dan adaptif, terutama ketika dihadapkan pada keterbatasan sumber daya. Sejumlah penelitian terdahulu telah banyak menyoroti kreativitas guru, seperti yang dilakukan oleh (Yunarta & Ardana, 2024), (Armanjaya et al., 2023), (Siburian et al., 2023), (Mahmud et al., 2022). Namun, sebagian besar kajian tersebut cenderung masih berfokus pada aspek umum, seperti pengembangan metode pembelajaran dalam mata pelajaran akademik, tanpa membahas secara mendalam konteks pendidikan jasmani. Selain itu, pendekatan yang digunakan umumnya bersifat kualitatif deskriptif, sehingga belum memberikan gambaran kuantitatif yang terukur terkait tingkat kreativitas guru.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang penting untuk diisi. Sampai saat ini, kajian yang secara khusus mengevaluasi tingkat kreativitas guru PJOK di madrasah ibtidaiyah masih sangat terbatas, terutama yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan indikator kreativitas yang terukur secara sistematis. Dalam penelitian ini, kreativitas guru dianalisis melalui lima indikator utama sebagaimana dirujuk oleh Qomariyah, (2021), yakni: (1) kemampuan menghasilkan ide-ide yang akurat terhadap permasalahan yang dihadapi, (2) kemampuan melakukan pertimbangan sebelum mengambil keputusan akhir, (3) keterbukaan terhadap ide atau hal-hal baru, (4) kemampuan melihat masalah secara mendetail, dan (5) kemampuan menciptakan ide-ide baru.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) ini menjadi landasan yang signifikan untuk Melaksanakan analisis yang lebih mendalam mengenai sejauh mana kemampuan inovatif guru PJOK dalam menyikapi keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran di madrasah ibtidaiyah. Kajian ini tidak hanya berkontribusi dalam memperkaya khasanah literatur akademik di bidang pendidikan jasmani, tetapi juga menyediakan landasan empiris yang kuat bagi pengambilan kebijakan dan desain program pengembangan profesional guru. Sebagaimana ditegaskan oleh Supandi, (2020), peningkatan kapasitas guru melalui pendekatan berbasis data dan kebutuhan nyata di lapangan merupakan kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang adaptif dan responsif.

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang serta identifikasi celah penelitian sebelumnya, penelitian ini diarahkan untuk melakukan analisis kuantitatif terhadap tingkat kreativitas guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di Madrasah Ibtidaiyah wilayah Watampone, Kabupaten Bone, khususnya dalam merespons keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia. Studi ini diharapkan tidak hanya memberikan sumbangsih keilmuan yang bermakna bagi pengembangan wacana dan kajian akademik terkait pendidikan jasmani dalam konteks penyelenggaraan pendidikan di lingkungan madrasah., tetapi juga menjadi rujukan praktis bagi institusi pendidikan, pengambil kebijakan, dan pengelola madrasah dalam merumuskan strategi pelatihan yang lebih kontekstual, adaptif, dan berbasis kebutuhan lapangan. Secara khusus, temuan ini diharapkan dapat

mendukung upaya peningkatan kapasitas profesional guru PJOK yang bekerja dalam kondisi keterbatasan infrastruktur, agar tetap mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan inovatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket sebagai sumber data utama, sementara observasi dan pencatatan di lapangan digunakan sebagai sumber data pendukung. Instrumen angket dikembangkan berdasarkan lima dimensi utama kreativitas guru, terdiri atas 30 butir pernyataan yang disusun dalam format skala Likert lima poin, mulai dari pilihan *Sangat Setuju* hingga *Sangat Tidak Setuju* (Muryan Awaludin, Hari Mantik, 2024). Sebelum digunakan, instrumen ini telah melalui proses pengujian validitas dan reliabilitas. Validitas diukur dengan analisis korelasi tiap butir pernyataan, yang seluruhnya dinyatakan valid karena nilai r hitung melebihi nilai r tabel ($r > 0,3$). Sementara itu, uji reliabilitas menunjukkan hasil konsistensi internal yang memenuhi standar keandalan instrumen (Pratama, 2020). Populasi penelitian mencakup seluruh guru PJOK yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah wilayah Watampone, Kabupaten Bone, dengan jumlah partisipan sebanyak 11 orang. Angket disebarikan kepada seluruh responden, dan data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dalam bentuk persentase untuk menggambarkan tingkat kreativitas guru berdasarkan masing-masing indikator yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan memiliki peran krusial dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran. Ketidakcukupan fasilitas dan peralatan dapat menjadi kendala serius yang menghambat terlaksananya kegiatan belajar secara maksimal (Tiarma Fitri Malau, 2022). Sarana dan prasarana tidak hanya berfungsi sebagai penunjang teknis, tetapi juga memengaruhi kualitas interaksi pembelajaran, keterlibatan siswa, serta efektivitas penyampaian materi. Dengan demikian, ketersediaan fasilitas pendidikan memegang peranan penting sebagai elemen strategis yang memengaruhi efektivitas guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas serta pencapaian kompetensi belajar oleh peserta didik (Dzulhidayat, 2022).

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan kualitas sarana serta prasarana pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran PJOK akan berlangsung lebih efektif, interaktif, dan bermakna apabila didukung oleh fasilitas yang memadai sebagai bagian integral dari perangkat pembelajaran. Namun demikian, di berbagai lembaga pendidikan, termasuk Madrasah Ibtidaiyah yang berada di wilayah Watampone, Kabupaten Bone, kondisi sarana dan prasarana masih jauh dari ideal, baik dari aspek kuantitas, variasi jenis alat, maupun kelayakan penggunaannya. Situasi ini, sebagaimana disampaikan oleh Nurkhafiva (2023) menuntut guru PJOK untuk tidak bergantung sepenuhnya pada fasilitas yang tersedia. Sebaliknya, mereka dituntut mampu menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi sebagai strategi adaptif dalam merespons keterbatasan nyata yang ada di lingkungan sekolah.

Guru yang memiliki kreativitas tinggi adalah mereka yang mampu merancang proses pembelajaran dengan mengoptimalkan kompetensi dan pengetahuan yang dimilikinya, guna merumuskan serta mengimplementasikan ide-ide baru secara nyata dalam kegiatan mengajar (Tanjung & Namora, 2022). Dalam konteks ini, hasil temuan penelitian menegaskan bahwa kreativitas guru memegang peran kunci dalam menentukan efektivitas pembelajaran PJOK, terutama ketika dihadapkan pada keterbatasan sarana. Melalui pendekatan yang inovatif, guru tetap dapat menghadirkan pengalaman belajar yang dinamis dan menyenangkan, meskipun tidak didukung oleh fasilitas pembelajaran yang ideal.

Berdasarkan data hasil penelitian, tingkat kreativitas guru PJOK di Madrasah Ibtidaiyah Watampone dalam menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana dianalisis menggunakan lima indikator utama. Kelima indikator tersebut mencerminkan dimensi berpikir kreatif yang relevan dalam konteks pembelajaran PJOK. Tabel 1 berikut menyajikan rincian persentase capaian untuk setiap indikator secara terperinci :

Tabel 1. Tingkat Kreativitas Guru PJOK

No.	Indikator Kreativitas	Persentase (%)	Kategori
1	Kemampuan menghasilkan ide-ide akurat	84%	Baik
2	Kemampuan melakukan pertimbangan sebelum keputusan	80%	Baik
3	Kemampuan membuka pikiran terhadap hal-hal baru	82%	Baik
4	Kemampuan melihat masalah secara mendetail	50%	Cukup
5	Kemampuan menciptakan ide-ide baru	60%	Cukup

Secara umum, mayoritas guru menunjukkan tingkat kreativitas yang baik pada tiga indikator utama, yakni kemampuan menghasilkan ide-ide yang akurat (84%), melakukan pertimbangan sebelum mengambil keputusan (80%), dan membuka pikiran terhadap hal-hal baru (82%). Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru mampu mengadaptasi pembelajaran dengan ide-ide yang relevan serta mempertimbangkan berbagai alternatif sebelum menentukan strategi mengajar. Hal ini mencerminkan tingkat fleksibilitas kognitif yang cukup tinggi dalam merespons keterbatasan sarana pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan temuan (Yunarta & Ardana, 2024) dan (Armanjaya et al., 2023) yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir terbuka dan reflektif dalam menciptakan solusi pembelajaran yang kreatif di tengah keterbatasan fasilitas.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap bahwa kemampuan guru dalam melihat masalah secara mendetail hanya mencapai 50% (kategori cukup), dan kreativitas dalam menciptakan ide-ide baru berada pada angka 60% (kategori cukup). Temuan ini menunjukkan adanya kelemahan dalam kemampuan berpikir analitis dan inovatif. Kemampuan melihat masalah secara mendalam berkaitan erat dengan kecakapan guru dalam menganalisis situasi pembelajaran secara menyeluruh, termasuk mengidentifikasi hambatan tersembunyi dan potensi solusi yang belum terlihat (Qomariyah & Subekti, 2021). Rendahnya capaian ini dapat berdampak pada terbatasnya inovasi dalam perencanaan pembelajaran serta rendahnya variasi strategi pengajaran yang digunakan di kelas.

Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya capaian kreativitas dalam indikator tertentu adalah latar belakang pendidikan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% dari total responden merupakan guru yang tidak berasal dari jalur pendidikan formal di bidang Pendidikan Jasmani. Ketidaksesuaian latar belakang akademik ini berimplikasi pada keterbatasan wawasan pedagogis, khususnya dalam hal perencanaan aktivitas gerak yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan motorik peserta didik. Guru dengan latar belakang non-Penjas cenderung mengalami kesulitan dalam melakukan analisis pembelajaran berbasis aktivitas fisik secara komprehensif, termasuk dalam memahami prinsip-prinsip fisiologis, psikologis, dan didaktis PJOK.

Sebagaimana ditegaskan oleh Mahmud, (2022), keterbatasan pemahaman dalam bidang keahlian inti dapat membatasi kapasitas guru dalam mengembangkan ide-ide kreatif yang relevan dan berbasis pada kebutuhan nyata siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Ismail et al., (2020) yang menyebutkan bahwa kompetensi profesional guru sangat dipengaruhi oleh kedalaman pengetahuan terhadap konten yang diajarkan serta kemampuan reflektif untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan konteks kelas. Dengan demikian, lembaga pendidikan perlu memberikan perhatian serius terhadap penugasan guru PJOK, dengan memastikan bahwa mereka memiliki kompetensi akademik dan pelatihan yang relevan, agar mampu menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa dari lima indikator yang diukur, dua aspek kreativitas guru PJOK di Madrasah Ibtidaiyah Watampone menempati posisi capaian terendah dibandingkan indikator lainnya yaitu kemampuan melihat masalah secara mendetail (50%) dan kemampuan menciptakan ide-ide baru (60%), keduanya berada dalam kategori *cukup*. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian guru masih menghadapi tantangan dalam menggali permasalahan pembelajaran secara komprehensif dan dalam merumuskan solusi kreatif di tengah keterbatasan sarana yang tersedia. Keterbatasan dalam melihat masalah secara rinci menyebabkan guru kesulitan mengenali peluang-peluang adaptasi pembelajaran berbasis lingkungan sekitar. Sementara itu, rendahnya kemampuan menciptakan ide baru menghambat munculnya variasi media atau metode pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

Implikasinya, proses pembelajaran PJOK di madrasah cenderung stagnan, repetitif, dan kurang membangkitkan semangat partisipasi siswa. Ketika guru tidak mampu berinovasi dalam keterbatasan, pembelajaran menjadi tidak adaptif terhadap kebutuhan gerak, minat, dan potensi siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Vanluyten, (2023) yang menekankan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani harus dirancang secara fleksibel dan kreatif untuk memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai kondisi, termasuk dalam keterbatasan infrastruktur.

Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa kreativitas guru bukan hanya menjadi pelengkap dalam pembelajaran PJOK di madrasah, melainkan menjadi kompetensi inti yang mutlak dibutuhkan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru dalam berpikir kritis dan menciptakan solusi berbasis sumber daya lokal harus menjadi fokus utama dalam pelatihan dan pengembangan profesional. Dalam situasi keterbatasan sarana, guru yang memiliki kreativitas tinggi justru dapat mengubah hambatan menjadi peluang inovasi, misalnya dengan memanfaatkan alat sederhana, lingkungan sekolah, atau aktivitas berbasis permainan tradisional sebagai alternatif pembelajaran.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan potensi besar yang dapat dikembangkan di lingkungan madrasah. Guru PJOK yang memiliki tingkat kreativitas tinggi terbukti mampu berperan sebagai agen perubahan dalam menghadirkan pembelajaran yang adaptif dan inovatif meskipun dalam kondisi keterbatasan sarana. Fakta ini sejalan dengan fokus utama penelitian ini yang mengkaji bagaimana kreativitas guru PJOK di Madrasah Ibtidaiyah Watampone dapat menjadi solusi terhadap minimnya fasilitas penunjang pembelajaran.

Temuan ini secara langsung menjawab kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi pada bagian awal, yakni kurangnya kajian kuantitatif yang secara sistematis mengukur lima aspek utama kreativitas guru PJOK dalam menghadapi keterbatasan infrastruktur. Dengan pendekatan ini, penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang kapasitas adaptif guru dalam merancang strategi pembelajaran berbasis potensi lokal, sumber daya sederhana, dan keterampilan pedagogis yang kreatif.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat pandangan bahwa keterbatasan sarana tidak selalu menjadi penghalang mutlak bagi proses pembelajaran PJOK. Justru dalam kondisi terbatas, kreativitas guru menjadi penentu utama keberhasilan pembelajaran. Prinsip bahwa *tantangan dapat melahirkan inovasi* (Darmawan, 2020) terkonfirmasi melalui praktik guru yang mampu memodifikasi alat, mengoptimalkan ruang terbuka sekolah, hingga menggunakan permainan tradisional sebagai media alternatif. Menurut Harpeni Dewantara, (2020) keterbatasan dapat menjadi pemantik eksplorasi diri dan pengembangan karya kreatif yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam kajian kreativitas guru, tetapi juga menawarkan pijakan empirik yang kuat bagi pengembangan kebijakan pelatihan dan pemberdayaan guru PJOK di lingkungan madrasah. Guru yang kreatif bukan sekadar bertahan dalam keterbatasan, tetapi mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan berdampak jangka panjang bagi perkembangan jasmani dan karakter peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kreativitas guru PJOK di Madrasah Ibtidaiyah Watampone, Kabupaten Bone, dalam menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran tergolong dalam kategori baik. Aspek dengan capaian tertinggi tercermin pada kemampuan guru dalam merumuskan ide-ide yang tepat, melakukan analisis sebelum mengambil keputusan, serta menunjukkan keterbukaan terhadap gagasan-gagasan baru. Namun, masih terdapat kelemahan pada kemampuan mengidentifikasi masalah secara rinci dan menciptakan inovasi pembelajaran, yang keduanya berada dalam kategori cukup.

Hasil yang diperoleh mendeskripsikan bahwa sebagian besar guru mampu mengadaptasi proses pembelajaran dalam keterbatasan fasilitas, namun masih terdapat kekurangan dalam aspek berpikir analitis mendalam dan inovasi penciptaan solusi baru. Keterbatasan ini sebagian besar disebabkan oleh latar belakang pendidikan guru yang tidak sepenuhnya berasal dari bidang pendidikan jasmani. Untuk itu, direkomendasikan beberapa langkah konkret, yaitu:

1. **Pelatihan dan Workshop Kreativitas:** Kementerian Agama dan Madrasah Ibtidaiyah perlu mengadakan program pelatihan khusus yang fokus pada pengembangan kreativitas, terutama untuk guru PJOK non-lulusan pendidikan jasmani.

2. **Penyediaan Program Mentoring:** Guru PJOK yang lebih berpengalaman dan kreatif dapat ditunjuk sebagai mentor untuk membimbing rekan sejawat dalam merancang inovasi pembelajaran berbasis kondisi nyata sekolah.
3. **Pengembangan Media Pembelajaran Alternatif:** Madrasah Ibtidaiyah perlu mendorong guru untuk mengembangkan media sederhana berbasis kreativitas yang sesuai dengan keterbatasan sarana yang ada.
4. **Evaluasi Berbasis Kreativitas:** Evaluasi kinerja guru PJOK sebaiknya mempertimbangkan indikator kreativitas sebagai bagian dari penilaian kompetensi profesional mereka.

Dengan upaya-upaya tersebut, diharapkan keterbatasan sarana dan prasarana tidak lagi menjadi hambatan utama, melainkan menjadi pemicu lahirnya inovasi pembelajaran PJOK yang lebih efektif dan inspiratif di Madrasah Ibtidaiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R. D., Sumartiningsih, S., Junaidi, S., & Armanjaya, S. (2023). Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar. *Physical Activity Journal*, 4(2), 221. <https://doi.org/10.20884/1.paju.2023.4.2.8326>
- Armanjaya, S., Ziko Fajar Ramadhan, Fadlu Rachman, Felinda Sari, Andri Prasetyo, & Ahmad Nuruhidin. (2023). Tingkat Kreativitas Mengajar Guru Penjas Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3(2), 91–101. <https://doi.org/10.55081/jurdip.v3i2.813>
- Dalimunthe, J. (2023). Kreativitas Guru dalam Mengatasi Kekurangan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Fikih. *Journal of Education Research*, 4(3), 1231–1240.
- Darmawan, I. (2020). “Pembelajaran Pendidikan Jasmani Secara Tatap Muka Di Era New Normal.” *Seminar & Conference Nasional Keolahragaan.*, 1, 189–194. <http://conference.um.ac.id/index.php/fik/article/view/458/409>
- Dzulhidayat. (2022). Analisis Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Matematika di SMP Negeri 2 Merauke. *Tesis Universitas Muhammadiyah Malang*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Hariato, B., Angga, P. D., Jaelani, A. K., & Makki, M. (2024). Survei Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Keruak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1231–1236. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2255>
- Harpeni Dewantara, A. (2020). Kreativitas Guru Dalam Memanfaatkan Media Berbasis It Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *Journal of Primary Education*, 1(1), 15–28. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/algurfah/index>
- Hendriadi, I. G. O. (2021). Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 9(2), 68. <https://doi.org/10.23887/jiku.v9i2.30878>
- Ismail, M. I. (2020). Kinerja dan kompetensi guru dalam pembelajaran. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 13(1), 44–63. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3809
- Mahmud, H., Isnanto, I., & Sugeha, J. (2022). Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kota Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 779. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.779-784.2022>
- Muryan Awaludin, Hari Mantik, F. F. (2024). Penerapan Metode Servqual Pada Skala Likert Untuk Mendapatkan Kualitas Pelayanan Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Sistem Informasi Universitas Suryadarma*, 10(1). <https://doi.org/10.35968/jsi.v10i1.990>
- Ndaru Kukuh Masgumelar, & Pinton Setya Mustafa. (2021). Pembelajaran Pendidikan Olahraga Berbasis Blended Learning Untuk Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga)*, 6(1), 133–144. <https://doi.org/10.36526/kejaora.v6i1.1222>
- Nurkhaifiva, Hasan, N. (2023). The challenges of Physical Education , Sports , and Health Teachers in Integrating the Technological Pedagogical Content Knowledge Model in 21st Century Physical

- Education Learning at Islamic Elementary Schools (Madrasah Ibtidaiyah). *Jurnal Elementary Education*, 1(1).
- Pratama, D. (2020). Analisis Kualitas Tes Buatan Guru Melalui Pendekatan Item Response Theory (IRT) Model Rasch. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 61–70.
<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i1.1187>
- Qomariyah, D. N., & Subekti, H. (2021). Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif: Studi Eksplorasi Siswa Di Smpn 62 Surabaya. *PENSA E-JURNAL: Pendidikan Sains*, 9(2), 242–246. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/index>
- Rahman, A. (2020). Administrasi Sarana dan Prasarana. *Jurnal Administrasi Sarana Dan Prasarana*, 1–6.
- Rima Yusufi, C., & Saputri, H. (2022). Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 8(4), 1360–1365.
<https://doi.org/10.31949/educatio.vxix.xxxx>
- Shalihin, M. T., Abdillah, S., & Fauzan, L. A. (2021). Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Jasmani Yang Digunakan Dalam Pembelajaran Dan Prestasi Di Sma Negeri Kabupaten Banjar. *STABILITAS: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 2(2), 135–140.
<https://doi.org/10.20527/mpj.v2i2.917>
- Siburian, A., Siahaan, E. A., Naibaho, D., Pendidikan, J., Kristen, A., Agama, I., & Tarutung, K. N. (2023). Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11202–11209. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Supandi, A., Sahrazad, S., Nugroho Wibowo, A., & Widiyanto, S. (2020). Analisis kompetensi guru: pembelajaran revolusi industri 4.0. *Jurnal Umj.Ac.Id*, 1(2), 145.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/6692>
- Syahrindra, T., & Priyono, B. (2024). Survei Kreativitas Guru Pjok Dalam Menyikapi Kendala Sarpras Pembelajaran Di Daerah Pesisir Kec. Sayung Tahun 2023. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 5(1), 349–357.
- Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas Guru dalam Mengelola Kelas untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 199–217. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9796](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9796)
- Tiarma Fitri Malau, K. N. H. et. a. (2022). Pentingnya Administrasi Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 9(4), 356–363.
- Vanluyten, K., Cheng, S., Roure, C., Seghers, J., Ward, P., & Iserbyt, P. (2023). Participation and physical activity in organized recess tied to physical education in elementary schools: An interventional study. *Preventive Medicine Reports*, 35(March).
<https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2023.102355>
- Yunarta, A., & Ardana, A. (2024). Kreativitas Guru PJOK dalam Mengatasi Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Kabuh. *Jurnal Mutiara PGSD*, 1(2), 75–82.

PROFIL SINGKAT

Penulis lahir di Lemo Tua, Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat, pada November 1990. Saat ini, penulis merupakan dosen tetap Pendidikan Jasmani di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah, IAIN Bone Sulawesi Selatan. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar. Selanjutnya, penulis melanjutkan studi S2 di Program Studi Pendidikan Olahraga, Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta. Pada saat artikel ini dipublikasikan, penulis sedang menempuh pendidikan S3 dalam bidang Pendidikan Jasmani di Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta. Penulis juga merupakan penerima beasiswa LPDP untuk jenjang S2 dan S3. Dengan latar belakang

akademik dan pengalaman di bidang pendidikan jasmani, penulis berkomitmen untuk mengembangkan ilmu dalam bidang pendidikan jasmani untuk meningkatkan literasi fisik peserta didik di lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat pada umumnya. Penulis terus berupaya mengembangkan penelitian dan inovasi dalam bidang pendidikan jasmani guna mendukung terwujudnya generasi yang sehat, bugar, dan berprestasi.